

BAB I PENDAHULUAN

1.1.Latar Belakang Penelitian

IPA penting diajarkan di sekolah dasar. IPA berupaya membangkitkan minat manusia agar mau meningkatkan kecerdasan dan pemahamannya tentang alam seisinya yang penuh dengan rahasia yang tak habis-habisnya. Menurut Tanpa nama (2014) dengan pembelajaran IPA sejak dini diharapkan siswa memiliki kemampuan untuk menanya (*ask the question*), mengumpulkan informasi (*collect information*), mampu mengorganisasi dan mengujicoba ide yang dimiliki (*organize and test our ideas*), dapat mengatasi masalah dan mengaplikasikan pengetahuan yang diperoleh dalam kehidupan sehari-hari (*problem-solve and apply what we learn*). Dengan demikian diharapkan akan terbangun rasa percaya diri yang tinggi (*building confident*), kemampuan komunikasi yang baik (*developing communication skills*) dan memiliki kepekaan terhadap lingkungan tempat tinggalnya (*making sense of the world around us*). Kemampuan-kemampuan tersebut akan dapat diperoleh apabila siswa merasa bahwa IPA adalah pembelajaran yang menyenangkan atau membuat bahagia.

Mutu pendidikan Indonesia menempati peringkat terendah di dunia. Berdasarkan tabel liga global yang diterbitkan oleh firma pendidikan Pearson, mutu pendidikan Indonesia berada di posisi terbawah bersama Meksiko dan Brasil, sedangkan tempat pertama dan kedua ditempati Finlandia dan Korea Selatan (Kompas, 27 Nopember 2012). Hal ini bertolak belakang dengan pengakuan sebagian negara-negara Asia (Singapura, Hongkong dan Korea Selatan) sebagai negara-negara yang menempati peringkat tertinggi untuk bidang Matematika, IPA (*Science*) dan Membaca (*Reading*) yang dikeluarkan oleh peneliti dari Boston College Amerika Serikat (Kompas, 12 Desember 2012). Kedua penelitian tersebut didasarkan pada tiga mata pelajaran utama yaitu Matematika, IPA dan Membaca dan keberhasilan negara-negara memberikan status tinggi pada guru serta memiliki "budaya" pendidikan.

Menurut survei *Trends in Mathematics and Science Study* (TIMSS) 2011 menyatakan bahwa siswa Indonesia hanya berada di ranking ke-50 dari 52 negara dalam hal prestasi matematika dan di ranking ke-40 dari 42 negara dalam hal prestasi IPA (*Science*). Berdasarkan hasil survei TIMSS 2011 diketahui bahwa 90% siswa Indonesia hanya mampu menguasai ranah kognitif pada tingkatan C1 dan C2 untuk mata pelajaran IPA. Dengan demikian siswa Indonesia

Subuh Anggoro, 2014

PENINGKATAN SIKAP BELAJAR DAN PENGUASAAN KONSEP SISWA SERTA KORELASINYA MELALUI STRATEGI JOYFUL LEARNING DALAM PEMBELAJARAN IPA (STUDI KUASI EKSPERIMEN PADA SISWA KELAS 4 SD DI KOTA BANDUNG)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

baru mencapai taraf memahami materi pelajaran. Hal ini menunjukkan sebagian besar materi pelajaran IPA masih bersifat hafalan. Anak-anak Indonesia ternyata hanya mampu menguasai 30% dari materi bacaan dan ternyata mereka sulit sekali menjawab soal-soal berbentuk uraian yang memerlukan penalaran. Hal ini mungkin karena mereka sangat terbiasa menghafal dan mengerjakan soal pilihan ganda.

Beberapa hasil penelitian lain menunjukkan proses pembelajaran IPA di SD memiliki kecenderungan yang sama. Berdasarkan penelitian pembelajaran IPA di SD Kota Bandung, Jaya (2010) berpendapat bahwa:

Proses pembelajaran yang terjadi di sekolah dasar, khususnya dalam mata pelajaran IPA, terlalu ditekankan pada proses menghafalkan materi pelajaran, yang bersumber pada buku paket. Proses pembelajaran seperti itu sangat tidak sesuai dengan hakikat IPA sebagai proses. Proses pembelajaran yang lebih mengarahkan siswa kepada kemampuan untuk menghafal informasi, hanya memaksa otak siswa untuk mengingat dan menimbun berbagai informasi, tanpa dituntut untuk memahami informasi tersebut dan tidak berupaya untuk menghubungkannya dengan kehidupan sehari-hari. Akibatnya ketika peserta didik lulus dari sekolah, mereka pintar secara teoritis, tetapi miskin dalam aplikasi

Wuryastuti (2008) menyatakan tentang permasalahan pembelajaran IPA di SD sebagai berikut:

... guru selalu mendrill siswa untuk menghafal berbagai konsep tanpa disertai pemahaman terhadap konsep tersebut. ... Pelajaran IPA hanya menyiapkan peserta didik untuk melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi bukan menyediakan SDM yang kritis, peka terhadap lingkungan, kreatif, ...

Keduapernyataan tersebut menggambarkan bahwa siswa lebih banyak menghafal materi IPA tanpa menghubungkan dengan realitas yang ada di lingkungannya. Akibat cara belajar seperti ini aspek pemahaman siswa kurang diperhatikan karena lebih diutamakan hasil hafalan atau penerimaan informasi yang berkaitan dengan stimulus dan respon yang dibangun.

Kegiatan yang dikembangkan dalam pembelajaran IPA seharusnya bertujuan untuk mendorong siswa agar mengamati dan mengeksplorasi lingkungan mereka, untuk memahami hubungan di alam, hubungan antara manusia dan alam, dan untuk belajar memahami manusia sebagai bagian integral dari mata rantai kehidupan. Sehingga belajar IPA akan dapat menjadi lebih menyenangkan, baik untuk siswa dan guru, apabila didasarkan pada pengalaman nyata (Hart dkk., 2000). Disamping itu dalam proses pembelajaran IPA, mendengarkan melihat saja

tidak cukup untuk belajar. Jika siswa bisa melakukan sesuatu dengan informasi yang diperoleh, siswa akan memperoleh umpan balik seberapa bagus pemahamannya.

Sikap merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi proses pembelajaran dan sangat berpengaruh terhadap hasil belajar yang akan diperoleh siswa. Setiap siswa memiliki karakteristik yang berbeda, begitu pula dengan kecenderungan sikap yang dimilikinya. Sikap belajar menurut Nordin & Ling (2011) merupakan kunci dalam menguasai konsep IPA. Sikap belajar positif yang dibangun lewat persepsi bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi pembelajaran seperti materi yang diajarkan, metode dan media pembelajaran, kemampuan akademik dan interpersonal guru, lingkungan fisik dan sosial yang mendukung akan membuat siswa menyenangi pembelajaran (Tanpa nama, 2004; Sardiman, 2006; Chopra & Chabra, 2013).

Sikap belajar yang positif membuat proses pembelajaran menjadi menyenangkan. Willis (2007, 2009) dan Kohn (2004) menyatakan bahwa berdasarkan riset otak, sikap belajar positif terkait dengan proses pembelajaran, pengingatan dan kemampuan berpikir tingkat tinggi (*high order thinking*) yang sukses. Kondisi tersebut merupakan atmosfer bagi proses inkuiri yang menyenangkan dalam proses pembelajaran.

Setiap pembelajaran seharusnya dikembangkan sedemikian rupa supaya siswa merasa bahwa kondisi dalam pembelajaran memiliki suasana yang fleksibel, menyenangkan, dan inspiratif. Bila suasana seperti itu terjadi dalam pembelajaran maka kegiatan belajar siswa akan penuh kebermaknaan serta aktivitas dan kreativitas yang dilakukan siswa dapat dicapai secara optimal (Ruhimat, 2009).

Joyful Learning adalah strategi, konsep dan praktik pembelajaran yang merupakan sinergi dari pembelajaran bermakna (Vallory, 2002; Morgado, 2010), pembelajaran kontekstual (Brotherson, 2009; Hart dkk, 2000; Hayes, 2007), teori konstruktivisme (Wei dkk, 2011, Jadal 2012a), pembelajaran aktif (Clark & Mayer, 2008), teori psikologi perkembangan anak (Corbeil, 1999).

Meier (2000) memberikan pengertian menyenangkan (*joy of learning*) sebagai suasana belajar dalam keadaan gembira. Suasana gembira disini bukan berarti suasana ribut, huru-hara, kesenangan yang sembrono dan kemeriahan yang dangkal. Pembelajaran yang menyenangkan adalah pembelajaran yang dapat dinikmati siswa. Siswa merasa nyaman, aman dan asyik. Perasaan yang mengasyikan mengandung unsur afektif terutama pada aspek sikap belajar.

Pembelajaran yang menyenangkan memberikan tantangan kepada siswa untuk memiliki sikap belajar yang baik yaitu berfikir, mencoba, dan belajar lebih lanjut, penuh dengan percaya diri dan mandiri untuk mengembangkan potensi diri secara optimal. Dengan demikian, diharapkan kelak menjadi manusia yang berkarakter penuh percaya diri, menjadi dirinya sendiri, dan mempunyai kemampuan yang kompetitif (berdaya saing) (Marsh, 2008 dan Willis, 2011).

Berdasarkan studi pencitraan syaraf pada amigdala, hippocampus, dan bagian sistem limbik, melalui pengukuran dopamin dan transmitter lainnya, tingkat kenyamanan siswa memiliki dampak yang amat penting pada transmisi dan penyimpanan informasi di dalam otak. Faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat kenyamanan (rasa percaya diri, kepercayaan dan sikap positif terhadap guru, ruang kelas dan komunitas sekolah yang kondusif), semuanya terkait langsung terhadap kondisi pikiran yang kompatibel dengan pembelajaran, pengingatan dan berpikir tingkat tinggi yang sukses (Willis, 2011).

Joyful Learning diakui berhasil membuat siswa merasakan atmosfer pembelajaran yang berbeda dan menyenangkan. Ini seperti yang dilaporkan oleh Hongkong Arts Development Council (2005) yang melakukan kolaborasi pembelajaran antara 30 sekolah sekolah di Hongkong untuk membuat pembelajaran tentang seni dan sejarah. Chopra dan Chabra (2013) memaparkan tentang keberhasilan sekolah yang menggunakan strategi *Joyful Learning* di India dalam perspektif stakeholder. Melalui Project PEACE (Tanpa Nama, 2004) strategi *Joyful Learning* dapat digunakan untuk membelajarkan tentang sanitasi dan pemanfaatan sumberdaya air yang baik. Hayes (2007) melaporkan bahwa *Joyful Learning* sangat tepat digunakan untuk Sekolah Dasar dalam berbagai mata pelajaran seperti IPA dan Matematika. Hasil penelitian Kirikkayadkk.(2010); Kebritchi & Hirumi(2008), Wei, dkk. (2011), Jadal (2012a) dan Jadal (2012b) memaparkan tentang keberhasilan model strategi *Joyful Learning* dalam proses pembelajaran terhadap motivasi, pemahaman konsep dan suasana pembelajaran di kelas pada beberapa sekolah.

Joyful Learning membuat sikap belajar siswa menjadi lebih positif. Hal ini berimbas terhadap penguasaan konsepnya. Berdasarkan hasil penelitian seperti Hough dan Piper (1982), Wilson (1983), Oliver dan Simpson (1984), Ali dan Awan (2013) menunjukkan bahwa sikap belajar berkorelasi positif dan kuat terhadap penguasaan konsep IPA.

Pentingnya penelitian ini dilakukan karena pembelajaran IPA di SD selama ini masih menggunakan strategi *teacher-centered* dan lebih menitikberatkan pada aspek mengetahui (C1). Akibat cara belajar seperti ini aspek lain dari pembelajaran kurang diperhatikan. Pembelajaran IPA seharusnya membuat siswa merasa bahwa IPA adalah bermanfaat dan menyenangkan sehingga membuat mereka bersemangat untuk mempelajarinya. Disamping itu Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (UU No 20/2003 tentang Sisdiknas) dan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 81A tahun 2013 tentang Implementasi Kurikulum (Permendikbud No 81/2013 tentang Implementasi Kurikulum) mengamanatkan *Joyful Learning* sebagai bagian dari iklim pendidikan yang diharapkan mampu melahirkan calon penerus pembangunan masa depan yang kompeten, mandiri, kritis, rasional, cerdas dan kreatif, dengan tetap bertawakal kepada Sang Pencipta.

1.2. Identifikasi dan Perumusan Masalah

Pembelajaran IPA di SD menjadi bagian penting dan tidak terpisahkan dalam pembentukan karakter siswa yang baik seperti rasa percaya diri yang tinggi (*building confidence*), kemampuan komunikasi yang baik (*developing communication skills*) dan memiliki kepekaan terhadap lingkungan tempat tinggalnya (*making sense of the world around*). Pembelajaran IPA di SD seharusnya membuat siswa merasa bahagia karena sangat berguna bagi kehidupan di masa depannya.

Kemampuan berpikir siswa Indonesia sebagian besar masih pada taraf pengetahuan dan pemahaman (C1 dan C2) (Kompas, 27 Nopember 2012; Kompas, 12 Desember 2012). Faktor yang menjadi penyebabnya adalah pembelajaran IPA di SD selama ini masih menggunakan strategi *teacher-centered* dan lebih menitikberatkan pada aspek mengetahui (C1).

Salah satu alternatif untuk meningkatkan pembelajaran IPA di SD dengan tidak mengabaikan tingkat kebahagiaan siswa, khususnya mutu pembelajaran, adalah pembelajaran menggunakan strategi *Joyful Learning*. *Joyful Learning* merupakan bagian dari amanat UU No 20/2003 tentang Sisdiknas maupun Permendikbud No 81/2013 tentang Implementasi Kurikulum. Disamping itu hasil-hasil penelitian baik dari dalam maupun luar negeri menunjukkan bahwa *Joyful Learning* memberikan pengaruh yang positif terhadap kognitif, afektif dan psikomotorik siswa.

Berdasarkan latar belakang diatas, peneliti merumuskan masalah sebagai berikut :

Subuh Anggoro, 2014

PENINGKATAN SIKAP BELAJAR DAN PENGUASAAN KONSEP SISWA SERTA KORELASINYA MELALUI STRATEGI JOYFUL LEARNING DALAM PEMBELAJARAN IPA (STUDI KUASI EKSPERIMEN PADA SISWA KELAS 4 SD DI KOTA BANDUNG)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

- (1) Apakah *Joyful Learning* dapat meningkatkan sikap belajar siswa dalam mempelajari IPA?
- (2) Apakah *Joyful Learning* dapat meningkatkan penguasaan konsep siswa dalam pembelajaran IPA?
- (3) Apakah sikap belajar siswa berkorelasi positif dengan penguasaan IPA?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada rumusan masalah, maka tujuan penelitian ini adalah untuk menguji pengaruh strategi *Joyful Learning* terhadap peningkatan sikap belajar dan penguasaan konsep IPA. Tujuan khusus penelitian ini adalah untuk menguji dan menganalisis

1. pengaruh strategi *Joyful Learning* terhadap peningkatan sikap belajar siswa dalam mempelajari IPA
2. pengaruh strategi *Joyful Learning* terhadap peningkatan penguasaan konsep siswa dalam pembelajaran IPA; dan menguji
3. hubungan antara sikap belajar dengan penguasaan konsep IPA

1.4. Manfaat Penelitian

Joyful Learning telah banyak diterapkan di berbagai negara. Indonesia mengadopsi pembelajaran tersebut dengan istilah Pembelajaran Aktif, Kreatif, Efektif dan Menyenangkan (PAKEM), Pembelajaran Aktif, Inovatif, Kreatif, Efektif dan Menyenangkan (PAIKEM) atau Pembelajaran Aktif, Inovatif, Kreatif, Efektif, Menyenangkan, Menggembirakan dan Berbobot (PAIKEM GEMBROT). Peran aktif dari siswa penting dalam proses pembelajaran. Sedangkan kreatif dimaksudkan agar guru menciptakan kegiatan belajar yang beragam sehingga memenuhi berbagai tingkat kemampuan siswa. Menyenangkan adalah suasana belajar-mengajar yang menyenangkan sehingga siswa memusatkan perhatiannya secara penuh pada belajar sehingga waktu curah perhatiannya tinggi.

Penelitian ini menjadi bermanfaat bagi pengembangan penelitian tentang *Joyful Learning* karena memaparkan pengaruh *Joyful Learning* terhadap sikap belajar dari aspek kognitif, afektif dan konatif dan penguasaan konsep IPA pada aspek mengingat, memahami,

mengaplikasi dan menganalisis. Penelitian ini juga memaparkan tentang hubungan antara masing-masing aspek dari sikap belajar dan penguasaan konsep IPA.

Penelitian ini memberikan manfaat dalam implementasi pembelajaran IPA di SD. Berdasarkan hasil-hasil penelitian *Joyful Learning* memberikan hasil yang positif terhadap iklim pembelajaran maupun hasil belajar IPA di kelas, sehingga guru dapat mengaplikasikan hasil penelitian ini pada kelas yang mereka ampu. Disamping itu *Joyful Learning* diketahui dapat meningkatkan hasil belajar sejarah, seni, sanitasi dan pemanfaatan sumberdaya alam, sehingga hasil penelitian ini dapat digunakan untuk memperbaiki proses pembelajaran pada mata pelajaran lain.

1.5. Struktur Organisasi Tesis

Struktur organisasi tesis ini meliputi Bab I Pendahuluan, Bab II Kajian Pustaka, Kerangka Berpikir dan Hipotesis Penelitian, Bab III Metode Penelitian, Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan, serta Bab V Kesimpulan dan Saran. Bab I berisi latar belakang penelitian, identifikasi dan perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi tesis. Bab II berisi kajian pustaka tentang *Joyful Learning*, yang mencakup teori yang mendasari *Joyful Learning*, indikator *Joyful Learning*, hubungan antara *Joyful Learning* dengan *Neuroscience*, hasil-hasil penelitian tentang *Joyful Learning*, hubungan *Joyful Learning* dengan sikap belajar, hubungan *Joyful Learning* dengan penguasaan konsep, korelasi antara sikap dan penguasaan konsep, kerangka berpikir dan hipotesis penelitian. Bab III meliputi lokasi dan subyek penelitian, metode dan desain penelitian, variabel penelitian dan definisi operasional, proses pengembangan instrumen, teknik pengumpulan data, dan analisis data. Bab IV berisi hasil penelitian tentang pengaruh *Joyful Learning* terhadap sikap belajar, pengaruh *Joyful Learning* terhadap penguasaan konsep, hubungan antara sikap belajar dan penguasaan konsep. Bab V berisi kesimpulan dan saran.